



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL HURUF ANAK 5-6 TAHUN MELALUI *PUZZLE* HURUF FLANEL *TACTILE*

Sarwini*, Warananingtyas Palupi

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Corresponding author: sarwini78@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan hasil observasi disalah satu taman kanak-kanak di Surakarta, dimana beberapa anak dari 15 anak yang terdiri dari 9 anak perempuan dan 6 anak laki-laki yang masih mengalami kendala dalam kemampuan mengenal huruf. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak usia 5-6 tahun melalui media *puzzle* huruf flanel *tactile*. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, tes tertulis, dan unjuk kerja, kemudian dianalisis dengan teknik kuantitatif persentase serta kualitatif model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan anak mengidentifikasi simbol, bunyi, dan menulis huruf. Ketuntasan klasikal pratindakan sebesar 40% meningkat menjadi 53,3% pada siklus I, dan mencapai 80% pada siklus II. Penelitian ini berkontribusi pada bidang pendidikan anak usia dini dengan membuktikan bahwa stimulasi taktil melalui media kreatif dapat mengoptimalkan kesiapan literasi dasar. Disimpulkan bahwa *puzzle* huruf flanel *tactile* efektif meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: *mengenal huruf; puzzle huruf flanel tactile; anak usia 5-6 tahun*

ABSTRACT

This research was conducted based on observations at a kindergarten in Surakarta, where several children out of a group of 15 (consisting of 9 girls and 6 boys) still faced challenges in letter recognition skills. This study aims to improve the letter recognition ability of children aged 5-6 years through the use of tactile flannel letter puzzle media. The research method employed was Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles. Data were collected through observation, interviews, documentation, written tests, and performance assessments, then analyzed using quantitative percentage techniques and qualitative analysis following the Miles, Huberman, and Saldana model. The results indicated a significant improvement in the children's ability to identify symbols, sounds, and write letters. The pre-action classical mastery stood at 40%, which increased to 53.3% in Cycle I, and reached 80% in Cycle II. This study contributes to the field of early childhood education by proving that tactile stimulation through creative media can optimize basic literacy readiness. It is concluded that tactile flannel letter puzzles are effective in improving letter recognition skills in children aged 5-6 years.

Keywords: *letter recognition; tactile felt letter puzzles; children aged 5-6 years*

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan aspek krusial yang membentuk dasar bagi seluruh proses pembelajaran dan adaptasi anak, terutama dalam konteks literasi awal. Bahasa tidak hanya memungkinkan anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial, tetapi juga menjadi landasan bagi kemampuan berpikir dan memahami konsep-konsep kompleks (Sulistiyowati, 2020). Dalam tahapan perkembangan literasi, pengenalan huruf sejak usia dini merupakan fondasi utama yang esensial. Melalui pengenalan huruf, anak mulai membangun pemahaman krusial tentang hubungan antara simbol dan bunyi yang merupakan prasyarat penting untuk keterampilan membaca dan menulis di jenjang pendidikan selanjutnya (Berk, 2003). Pengenalan huruf pada anak usia

dini merupakan proses mendasar dalam pengembangan literasi awal yang melibatkan kemampuan mengenali simbol visual berupa huruf serta mengaitkannya dengan bunyi yang sesuai. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2008) yang menyatakan bahwa keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis merupakan satu kesatuan utuh yang saling mendukung. Kemampuan mengenal huruf menurut Seefeldt dan Wasik (2008) adalah kesanggupan mengenali tanda-tanda atau ciri-ciri aksara dalam tata tulis yang melambangkan bunyi bahasa. Indikator kemampuan ini meliputi kemampuan mengidentifikasi simbol huruf, mengucapkan bunyi huruf, dan menulis huruf (Zahro et al., 2022).

Kemampuan mengenal huruf dapat didefinisikan sebagai kemampuan anak dalam mengenali dan memahami huruf sebagai simbol bahasa. Kemampuan ini meliputi pengenalan simbol dan bentuk huruf, kemampuan melafalkan bunyi huruf, serta keterampilan awal dalam menuliskan huruf. Anak yang telah memiliki kemampuan mengenal huruf dengan baik akan lebih siap mengikuti proses pembelajaran membaca, karena mampu mengidentifikasi simbol huruf dan mengaitkannya dengan bunyi yang tepat. Selain itu, pada anak usia 5-6 tahun diharapkan telah muncul kemampuan keaksaraan awal, seperti mengenali bentuk-bentuk simbol pramenulis dan menghasilkan karya sederhana berupa coretan, gambar, atau tulisan yang menyerupai huruf maupun kata.

Menurut Yuliarti (2011) kemampuan mengenal huruf merupakan dasar dari ketrampilan membaca dan menulis, anak perlu mengenal nama huruf, bentuk huruf, dan membedakan antara satu huruf dengan huruf yang lainya sebelum dapat kata-kata sederhana. Dardjowidjojo (2023) mengungkapkan bahwa kemampuan mengenal huruf adalah tahap perkembangan anak dari belum tahu menjadi tahu tentang keterkaitan bentuk bunyi huruf, sehingga anak dapat mengetahui bentuk huruf dan memaknainya. Seefeldt dan Wasik (2008) memberikan pendapat tentang pengertian mengenai kemampuan mengenal huruf pada anak usia dini adalah suatu kesanggupan untuk mengenali tanda-tanda atau ciri-ciri dari tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan suatu bunyi Bahasa. Bentuk-bentuk huruf ada bentuk huruf vokal dan konsonan merupakan fondasi utama dalam kemampuan literasi anak usia dini, di mana anak mulai membedakan simbol visual berdasarkan bunyi yang dihasilkan. Huruf vokal, yang terdiri dari a, i, u, e, dan o, sering kali diajarkan terlebih dahulu karena sifat bunyinya yang terbuka dan mudah diucapkan oleh anak. Menurut Susanto (2011), “pengenalan huruf adalah kemampuan anak dalam memahami simbol-simbol bunyi yang merupakan dasar bagi kemampuan membaca dan menulis pada tahap perkembangan selanjutnya”. Dengan memahami bentuk huruf vokal, anak memiliki “jangkar” bunyi yang memudahkan mereka dalam merangkai kata-kata sederhana dalam proses belajar membaca awal.

Di sisi lain, huruf konsonan memiliki variasi bentuk yang lebih kompleks dan jumlah yang lebih banyak, sehingga memerlukan stimulasi visual yang lebih intensif. Perbedaan bentuk antara huruf yang mirip, seperti ‘b’, ‘d’, ‘p’, dan ‘q’, sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi anak usia 5-6 tahun dalam tahap persepsi visual. Sebagaimana dinyatakan oleh Dhieni (2008), “pembelajaran bahasa untuk anak usia dini hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dan melalui kegiatan bermain, karena bermain merupakan cara belajar yang paling efektif bagi anak”. Oleh karena itu, mengenalkan bentuk konsonan melalui asosiasi gambar atau benda nyata sangat membantu anak dalam membedakan karakteristik garis lurus, lengkung, dan arah pada setiap huruf konsonan.

Menurut Hariyanto (2009) mengungkapkan bahwa dengan setrategi pengenalan huruf sejak usia dini sangat bermanfaat bagi perkembangan bahasa anak, karena membantu mempersiapkan anak untuk dapat membaca dengan mudah. Dengan kemampuan mengenal huruf yang dimiliki anak dalam pengucapan atau fonologis dan menulis akan meningkatkan kemampuan anak dalam literasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Whitehurst & Lonigan (1998) “children develop certain pre-reading skills, knowledge, and attitudes before being able to read or write which lay the groundwork for literacy acquisition”. Bond dan Dyksta (Suyanto, 2005) mengungkapkan bahwa anak yang dapat mengenal huruf dengan baik cenderung memiliki kemampuan membaca dengan lebih baik.

Kemampuan mengenal huruf pada anak usia 5-6 tahun dipengaruhi oleh faktor internal, salah satunya minat dan motivasi belajar. Anak yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih cepat mengenali huruf dibandingkan anak yang motivasinya rendah. Penelitian Kusuma dan Hartati (2023) menunjukkan bahwa “rendahnya minat dan semangat belajar anak menjadi salah satu penyebab utama kesulitan dalam mengenal huruf”. Artinya, rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik anak sangat penting dalam mendukung keterampilan awal literasi. Selain itu, faktor kognitif seperti kemampuan konsentrasi, perhatian, dan persepsi visual juga sangat berpengaruh. Anak yang mampu memusatkan perhatian dan membedakan bentuk huruf yang mirip lebih mudah menguasai pengenalan huruf. Fitriani (2023) mengungkapkan bahwa “kurangnya fokus, perhatian, dan kemampuan menyimak termasuk faktor internal yang menghambat anak dalam proses mengenal huruf”. Hal ini menegaskan bahwa aspek kognitif menjadi fondasi utama dalam perkembangan literasi awal anak usia dini. Faktor eksternal juga tidak kalah penting, terutama yang berkaitan dengan metode pembelajaran, media, dan peran lingkungan rumah. Media pembelajaran yang monoton dan kurang variatif dapat membuat anak kurang termotivasi untuk mengenal huruf. Kusuma dan Hartati (2023) menyatakan bahwa “minimnya media pembelajaran yang menarik serta kurangnya dukungan orang tua di rumah turut memengaruhi kesulitan anak dalam mengenal huruf”. *Puzzle* huruf flanel *tactile* adalah media permainan edukatif berbahan kain flanel yang dirancang khusus untuk merangsang indra peraba (taktil) anak melalui tekstur yang khas. Media ini bekerja dengan cara menggabungkan pengalaman visual dan motorik, di mana anak menyusun potongan-potongan huruf bertekstur untuk mengenal simbol abjad. Penggunaan material flanel tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan aman, tetapi juga berfungsi sebagai alat bantu multisensori yang mempermudah anak dalam memahami, mengingat, dan membedakan bentuk huruf melalui sentuhan nyata.

Media *puzzle* huruf flanel *tactile* merupakan alat peraga yang menggabungkan unsur visual dan perabaan. Penggunaan bahan flanel memberikan dimensi tekstur yang nyata, yang sangat efektif untuk anak usia dini. Menurut Montessori (dalam Hainstock, 2002), pendidikan anak usia dini harus melibatkan seluruh indra, terutama indra peraba (*tactile*). Huruf yang memiliki tekstur (seperti flanel atau huruf raba) membantu anak “menyerap” bentuk huruf ke dalam pikiran mereka melalui ujung jari. Manfaat utamanya adalah membangun *muscle memory* (ingatan otot). Ketika anak meraba huruf flanel sambil menyebutkan bunyinya, terjadi koneksi antara visual, auditori, dan taktil yang mempercepat penguasaan simbol huruf secara permanen.

Daryanto (2016) menjelaskan bahwa media manipulatif seperti *puzzle* kain memiliki manfaat dalam aspek stimulasi sensorik. Media flanel *tactile* memberikan

kekhasan pada permukaan yang tidak licin, sehingga memberikan hambatan sensorik yang pas bagi koordinasi motorik halus anak. Manfaat ini membantu anak yang memiliki hambatan dalam konsentrasi visual untuk beralih menggunakan indra peraba sebagai bantuan dalam mengenali lekukan garis pada huruf (seperti membedakan huruf 'b' dan 'd').

Menurut Bredekamp & Copple (dalam NAEYC, 2009) mengenai *Developmentally Appropriate Practice* (DAP), media pembelajaran yang bersifat konkret dan dapat dimanipulasi (*hands-on learning*) seperti *puzzle* flanel sangat bermanfaat karena sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak yang masih berada pada fase pra-operasional. Manfaatnya adalah mengubah konsep huruf yang abstrak menjadi benda nyata yang bisa dipegang, dilepas, dan ditempel kembali, sehingga memicu rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif anak. Arsyad (2011) menambahkan bahwa penggunaan media kain flanel (papan flanel/*puzzle* flanel) memiliki manfaat praktis dan efisien. Media ini memungkinkan guru untuk menyajikan materi secara bertahap (per huruf). Daya rekat kain flanel yang khas memberikan kepuasan tersendiri bagi anak saat berhasil menempelkan huruf pada tempatnya, yang secara psikologis meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri anak terhadap kemampuan literasinya. media *puzzle* huruf flanel *tactile* memberikan manfaat sebagai berikut: Pembentukan *Muscle Memory* (Ingatan Otot): Melalui sentuhan langsung pada tekstur flanel, anak tidak hanya melihat huruf tetapi juga “menyerap” bentuknya melalui ujung jari, sehingga penguasaan simbol huruf menjadi lebih permanen, stimulasi sensorik dan motorik: tekstur khas flanel membantu anak yang memiliki keterbatasan konsentrasi visual untuk mengenali huruf melalui rabaan, sekaligus mengasah koordinasi motorik halus saat memanipulasi kepingan *puzzle*, pembelajaran konkret (*Hands-on Learning*).

Langkah-langkah dalam menggunakan media *puzzle* huruf flanel *tactile* adalah sebagai berikut: 1) Guru mempersiapkan *puzzle* huruf flanel *tactile*; 2) Guru memperkenalkan huruf abjad, kemudian anak diminta untuk meraba huruf dengan ujung jari sambil mengucapkan bunyi huruf; 3) Guru melepaskan kepingan-kepingan *puzzle* huruf flanel *tactile* pada tempatnya; 4) Guru meminta anak untuk menempel huruf sesuai dengan bentuk huruf pada *puzzle* huruf flanel *tactile* berdasarkan soal yang telah diberikan oleh guru; 5) Setelah anak mengenal beberapa vokal dan konsonan, guru mengajak anak-anak menyusun huruf-huruf tersebut menjadi kata pendek bermakna seperti b-u-m-i; 6) Setelah menyusun huruf, anak diminta untuk menyebutkan huruf pada *puzzle* huruf flanel *tactile* yang telah diselesaikan. Secara teknis, penggunaan media ini melibatkan metode “belajar sambil melakukan” dimana anak diminta untuk mencocokkan huruf alfabet dengan wadah atau pola yang telah disediakan. Menurut para ahli, stimulasi taktil sangat krusial dalam perkembangan kognitif anak usia dini karena saraf pada ujung jari berhubungan langsung dengan pusat pemrosesan informasi. “Media *tactile* seperti huruf flanel memungkinkan anak untuk mengeksplorasi bentuk secara tiga dimensi, yang secara signifikan meningkatkan kemampuan diskriminasi visual dan pengenalan fonetik pada anak kelompok B” (Hidayat, 2023). Dengan demikian, anak tidak hanya menghafal urutan abjad, tetapi juga memahami struktur fisik dari setiap karakter huruf tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, indikator kemampuan mengenal huruf pada anak usia dini meliputi: 1) Anak mampu mengenali simbol huruf dengan benar, yaitu dapat mengidentifikasi bentuk huruf abjad; 2) Anak mampu mengenal bunyi huruf, yaitu mengetahui bunyi huruf yang di lambangkan oleh huruf tertentu; 3) Anak mampu

mengaitkan simbol huruf dengan bunyi secara tepat. Namun, bagi anak, mengenal huruf bukanlah hal yang mudah karena banyak huruf memiliki bentuk serupa tetapi bunyi berbeda, seperti b, d, p, dan q yang merupakan bayangan cermin satu sama lain (Bowles et al., 2014; Beaty, 2013). Berdasarkan observasi di salah satu taman kanak-kanak di Surakarta pada kelompok B2, ditemukan bahwa dari 15 anak, terdapat 7 anak (46,7%) sulit mengidentifikasi simbol huruf kecil dan sering terbalik pada huruf b, d, p, q, n, u, m, dan w. Selain itu, 8 anak (53,4%) belum mampu mengucapkan bunyi huruf dengan benar dan kesulitan menirukan penulisan huruf-huruf tersebut. Rendahnya kemampuan ini disebabkan oleh kurangnya minat anak karena pembelajaran yang tidak menyenangkan dan penggunaan media yang monoton seperti buku dan papan tulis.

Sebagai solusi, diperlukan media *puzzle* huruf flanel *tactile*. Media *puzzle* merupakan alat yang menarik untuk menjembatani masa transisi dari bermain ke aktivitas belajar formal (Amalia, 2021). Media *tactile* berbahan flanel memungkinkan anak memvisualisasikan simbol abstrak ke dalam bentuk nyata yang dapat diraba (Fitriani, 2021). Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada penerapan media *puzzle huruf flanel tactile* yang difokuskan secara spesifik sebagai intervensi multisensori untuk mereduksi tingkat kekeliruan persepsi visual anak usia 5-6 tahun dalam mengenali bentuk huruf-huruf yang serupa. Sari dan Lestari (2022) menyatakan bahwa keterlibatan indra peraba mampu menurunkan tingkat kebosanan dan meningkatkan retensi memori anak. Selain aspek kognitif, media ini melatih motorik halus yang menjadi fondasi kesiapan menulis (Pratama, 2020). Pendekatan multisensori ini didukung oleh *National Association for the Education of Young Children* (2021) dan UNESCO (2023) yang menekankan pentingnya eksplorasi aktif dan penggunaan media konkret dalam literasi awal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang terdiri dari; (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan campuran (*mixed methods*), yang menggabungkan analisis kuantitatif untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar anak dan analisis kualitatif untuk mendeskripsikan proses pembelajaran secara mendalam (Suryadi & Bediati, 2018). Sesuai dengan pandangan Kemmis Mc Taggart (Trihartoto, 2020) bahwa PTK adalah menggabungkan antara tindakan dengan observasi. Kelebihan model Kemmis Mc Taggart diantaranya; (1) penelitian lebih efektif dan tidak terjeda antara tindakan dengan observasi, (2) penelitian lebih relevan dengan melakukan observasi secara langsung, (3) data yang diperoleh lebih nyata. Pelaksanaan penelitian terbagi menjadi 2 siklus dimana pada setiap siklus terdapat 3 pertemuan dengan memberikan tindakan berupa media *puzzle huruf flanel tactile* untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak usia 5-6 tahun.

Penelitian dilaksanakan di salah satu taman kanak-kanak di Surakarta, pada semester gasal tahun ajaran 2025/2026, tepatnya mulai bulan Juli 2025 hingga Januari 2026. Subjek penelitian adalah peserta didik kelompok B3 yang berjumlah 15 anak (9 perempuan dan 6 laki-laki) dengan rentang usia 5-6 tahun. Lokasi ini dipilih karena adanya urgensi rendahnya kemampuan mengenal huruf dan penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif, diperoleh dari hasil proses belajar anak yang ditunjukkan melalui data penilaian evaluasi selama kegiatan

pembelajaran berlangsung. Dan data kualitatif penelitian ini berupa hasil wawancara dengan guru anak usia 5-6 tahun untuk mendapatkan segala bentuk informasi mengenai kemampuan mengenal huruf sebelum dan sesudah dilakukan tindakan.

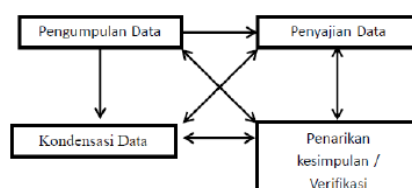
Sedangkan teknik analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan hasil antar siklus, baik sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan. Data kuantitatif ini diperoleh dari perhitungan skor pada pratindakan, siklus I, hingga siklus selanjutnya. Hasil perbandingan dari perhitungan skor ditujukan untuk mengetahui tingkat pencapaian indikator yang ditetapkan sehingga dapat diketahui peningkatan kemampuan klasifikasi secara signifikan. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan adalah sebagai berikut menurut (Aqib dkk, 2016):

$$P = \frac{\sum \text{jumlah anak yang tuntas}}{\sum \text{total anak}} \times 100\%$$

$P = \text{Ketuntasan perilaku}$

Gambar 1. Rumus Mengitung Persentase Ketuntasan

Dan teknik analisis data kualitatif dari penelitian ini menggunakan analisis interaktif berdasarkan teori Miles, Huberman dan Saldana (Ma'ruf, 2019) yang melalui empat tahap yaitu, pengumpulan data, kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan menarik kesimpulan/verifikasi data (*conclusion drawing/verification*), yang digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Analisis Interaktif Miles Huberman dan Saldana
 (Ma'ruf, 2019)

Indikator kinerja penelitian diperlukan untuk menentukan ketercapaian dari tujuan penelitian ataupun menghitung tindakan secara realistis. Indikator kinerja penelitian digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu penelitian tindakan kelas (Khadijah, 2019). Indikator yang di pakai dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf anak usia 5-6 tahun di salah satu taman kanak-kanak di Surakarta. Indikator keberhasilan penelitian ini ditetapkan berdasarkan pencapaian persentase pada setiap indikator maupun secara klasikal. Penelitian dikatakan berhasil apabila mencapai persentase minimal 75% pada setiap indikator dan ketuntasan belajar minimal $\geq 75\%$. Persentase ketuntasan dihitung berdasarkan rumus yang dikemukakan oleh Aqib dkk. (2014). Dengan demikian, penelitian ini dinyatakan berhasil apabila telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan (Tampubolon, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes unjuk kerja pada setiap tahapan, mulai dari pratindakan hingga siklus II. Pada tahap pratindakan, kemampuan mengenal huruf anak masih berada pada kategori belum

berkembang. Hal ini disebabkan oleh penggunaan media yang bersifat konvensional. Kondisi awal ketuntasan anak pada setiap indikator disajikan dalam Tabel 1. berikut.

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Kemampuan Mengenal Huruf Kelompok B2 Pratindakan

No	Indikator	Tuntas		Belum Tuntas	
		F	%	F	%
1	Mengidentifikasi simbol huruf	4	26,7%	11	73,3%
2.	Mengucapkan bunyi huruf	5	33,3%	10	63,7%
3.	Menulis huruf	6	40%	9	60%

Tabel 2. Peresentase Ketuntasan Klasikal Kemampuan Mengenal Huruf Pratindakan

Kriteria Ketuntasan	F	%
Tuntas	6	40%
Belum Tuntas	9	60%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan data di atas nilai dari setiap indikator masih menunjukkan dibawah batas minimal ketuntasan yaitu 75%. Berdasarkan hasil persentase ketuntasan klasikal pratindakan yaitu 40%. Oleh karena itu, dinyatakan kemampuan mengenal huruf anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak tersebut belum berkembang. Sehingga perlu dilanjutkan pemberian tindakan siklus I untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf.

Pemberian tindakan yang dilakukan sebanyak dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Tahap pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan selama tiga kali pertemuan sesuai dengan modul ajar yang telah dirancang. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui kerja sama antara peneliti dan guru kelas. Peneliti mempersiapkan *puzzle* huruf *flanel tactile* dan menjelaskan kepada anak bahwa hari itu anak akan bermain *puzzle* huruf *flanel tactile*. Kemudian Guru membagi 3 kelompok yang akan bergantian menggunakan media *puzzle* huruf *flanel tactile*. Anak diminta maju secara berkelompok untuk mengidentifikasi simbol huruf dengan cara memilih dan meraba dengan ujung jari *puzzle* huruf sesuai contoh yang diberikan guru. Sama halnya dengan pertemuan kedua dan ketiga kegiatan pembelajaran mengenal huruf dilakukan dengan menggunakan media *puzzle* huruf *flanel tactile*.

Kegiatan observasi dilaksanakan oleh peneliti dan guru peneliti pada saat penerapan media *puzzle* huruf *flanel tactile* serta kegiatan tes unjuk kerja dan tes tulis. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan mengenal huruf anak, sesuai dengan indikator yang sudah ditetapkan yaitu meliputi: 1) Anak mampu mengidentifikasi simbol huruf 2) Anak mampu mengucapkan bunyi huruf 3) Anak mampu menulis huruf. Jumlah anak yang diobservasi pada siklus I sebanyak 15 anak. Hasil capaian pelaksanaan siklus I dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Capaian Pelaksanaan Siklus I

No	Indikator	Tuntas		Belum Tuntas	
		F	%	F	%
1	Mengidentifikasisymbol huruf	8	53,3%	7	46,67%
2.	Mengucapkan bunyi huruf	9	60%	6	40%
3.	Menulis huruf	10	66,6%	5	33,3%

Tabel 4. Persentase Ketuntasan Klasikal Kemampuan Mengenal Huruf Siklus I

Kriteria Ketuntasan	F	%
Tuntas	8	53,3%
BelumTuntas	7	46,7%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi tindakan siklus I pada kemampuan mengenal huruf anak kelompok B2 dari tiga indikator capaian menunjukkan bahwa 53,3% anak mampu mengidentifikasi simbol huruf, 60% anak mampu mengucapkan bunyi huruf, dan 66,6 % anak mampu menulis huruf menggunakan media *puzzle* huruf *flanel tactile*. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal huruf anak, namun pada indikator mengucapkan bunyi huruf dan menulis huruf masih belum mencapai target sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan, sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus II.

Pada pelaksanaan siklus II kegiatan yang dilakukan sama dengan siklus I, yang menjadi perbedaan dengan pelaksanaan siklus I yaitu pada kegiatan siklus II peneliti dan guru lebih memperjelas tata cara bermain dan belajar mengenal huruf dengan menggunakan *puzzle* huruf *flanel tactile* supaya anak lebih jelas dan paham dalam mengenal huruf. Hasil capaian pelaksanaan siklus II ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 5. Hasil Capaian Pelaksanaan Siklus II

No	Indikator	Tuntas		Belum Tuntas	
		F	%	F	%
1	Mengidentifikasi simbol huruf	12	80%	3	20%
2.	Mengucapkan bunyi huruf	12	80%	3	20%
3.	Menulis huruf	13	86,6%	2	13,3%

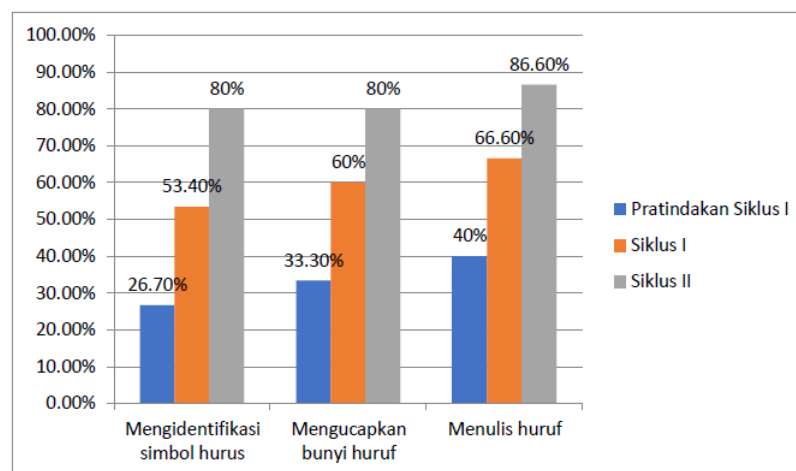
Tabel 6. Persentase Ketuntasan Klasikal Kemampuan Mengenal Huruf Siklus II

Kriteria Ketuntasan	F	%
Tuntas	12	80%
BelumTuntas	3	20%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi tindakan

siklus II pada kemampuan mengenal huruf anak kelompok B2 Tk aisyiyah 50 Tipe, dari 3 indikator capaian: terdapat 80 % mengidentifikasi simbol huruf 80% anak mampu mengucapkan bunyi huruf dan 86,6 % anak menulis huruf dengan huruf. Hal ini dapat terlihat bahwa kemampuan mengenal huruf anak kelompok B2 TK Aisyiyah 50 Tipe meningkat melalui media *puzzle* huruf flanel *tactile*, sehingga tidak perlu dilakukan perbaikan pada pertemuan selanjutnya.

Kemampuan mengenal huruf anak kelompok B2 Tk Aisyiyah 50 Tipe mulai dari pratindakan, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan setelah penggunaan media *puzzle* huruf flanel *tactile*. Hal tersebut terbukti dari hasil perbandingan indikator di setiap siklusnya. Indikator pada penelitian ini diantaranya 1) anak mampu mengidentifikasi simbol huruf, 2) anak mampu mengucapkan bunyi huruf, anak mampu menulis huruf. Berikut ini hasil perbandingan kemampuan mengenal huruf anak pratindakan, siklus I, dan siklus II :



Gambar 3. Perbandingan Ketuntasan Pratindakan, Siklus I, Siklus II

Data akhir pada siklus II menunjukkan bahwa 12 dari 15 anak (80%) telah mencapai kriteria tuntas. Hal ini menandakan bahwa penggunaan media *puzzle huruf flanel tactile* telah berhasil mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak melalui penggunaan media *puzzle huruf flanel tactile*. Berdasarkan hasil pelaksanaan selama dua siklus, terlihat adanya peningkatan signifikan pada kemampuan anak dalam mengidentifikasi simbol huruf, mengucapkan bunyi huruf, dan menulis huruf. Indikator pencapaian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Risnita dan Oktaviani (2019), yang menyatakan bahwa kemampuan mengenal huruf melibatkan proses identifikasi simbol, pengenalan bunyi, serta pemahaman bentuk huruf. Peningkatan kemampuan mengenal huruf pada penelitian ini konsisten dengan temuan Amalia dan Nuraeni (2021), yang menegaskan bahwa penggunaan media yang menarik secara visual dan tekstur, seperti flanel *tactile*, sangat efektif dalam menstimulasi minat belajar anak usia dini. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Rishantie et al. (2018) yang menunjukkan bahwa penggunaan media *puzzle* berbasis flanel memberikan persentase keberhasilan yang sangat baik di setiap siklusnya karena mampu memadukan aspek visual dan motorik halus. Pembelajaran menggunakan *puzzle huruf flanel tactile* tidak hanya meningkatkan kognitif, tetapi juga aspek psikososial. Tridiastita (2023) berpendapat bahwa media flanel *tactile* mendukung perkembangan bahasa karena anak-anak secara alami senang menyusun dan

mencocokkan bentuk. Aktivitas ini memicu koordinasi motorik dan keterampilan sosial saat anak bermain secara individu maupun kelompok. Lonjakan hasil belajar antara Siklus I dan Siklus II disebabkan oleh tingginya motivasi anak yang dipicu oleh sifat media yang konkret. Amelia dan Nuraeni (2021) menekankan bahwa anak yang memiliki kesempatan untuk mengidentifikasi simbol melalui sentuhan (taktil) akan lebih siap dalam proses belajar membaca karena mereka mampu mengaitkan simbol dengan bunyi secara lebih mendalam. Keberhasilan di TK Aisyiyah 50 Tipe tahun ajaran 2025/2026 ini membuktikan bahwa stimulasi yang tepat dapat mempercepat kesiapan membaca anak. Namun demikian, tercatat masih terdapat tiga anak yang belum mencapai ketuntasan belajar. Hal ini dipengaruhi oleh faktor perbedaan kemampuan dasar dan kesiapan belajar. Menurut Thorndike (sebagaimana dikutip dalam Sagala, 2010), keberhasilan belajar sangat bergantung pada kesiapan individu untuk melakukannya dengan sepenuh hati.

Faktor penghambat pada anak yang belum tuntas juga berkaitan dengan rentang konsentrasi. Fauziah (2025) menjelaskan bahwa anak usia dini cenderung memiliki *attention span* yang pendek dan mudah terdistraksi oleh lingkungan. Selain itu, Jumasrin (2022) dan Dhera et al. (2024) menambahkan bahwa kesiapan belajar merupakan landasan penting yang menentukan kualitas prestasi akhir; tanpa kesiapan yang matang, pengalaman belajar tidak akan maksimal. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti melakukan pendekatan personal melalui pemberian stimulasi khusus menggunakan media *tactile* di sela waktu istirahat. Langkah ini didukung oleh pendapat Segal et al. (2012) yang menekankan pentingnya interaksi personal dan media konkret untuk memperkuat daya ingat anak melalui sentuhan tekstur. Selain itu, kerja sama dengan orang tua menjadi kunci utama dalam menjaga kontinuitas stimulasi di rumah, sehingga diharapkan seluruh anak dapat mencapai ketuntasan belajar di masa mendatang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus di salah satu taman kanak-kanak di Surakarta, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *puzzle huruf flanel tactile* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf anak usia 5-6 tahun. Hal ini dibuktikan dengan tercapainya tujuan penelitian melalui peningkatan signifikan pada tiga indikator utama, yaitu kemampuan mengidentifikasi simbol huruf, mengucapkan bunyi huruf, dan menulis huruf. Peningkatan kemampuan anak terlihat secara bertahap dari tahap pratindakan dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 40%. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, tingkat ketuntasan meningkat menjadi 53,3%, dan mencapai puncaknya pada Siklus II dengan persentase 80%. Temuan ilmiah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa media dengan tekstur *tactile* (rabaan) yang dikemas melalui kegiatan bermain mampu merangsang keterlibatan aktif, motivasi, serta antusiasme anak dalam memahami simbol-simbol abjad secara lebih nyata dan menyenangkan. Terkait dengan gagasan selanjutnya, peneliti menyarankan agar guru dapat mengembangkan variasi media *puzzle flanel* ini dengan tema pembelajaran yang lebih luas untuk menjaga keberlanjutan minat belajar anak. Selain itu, diharapkan bagi peneliti berikutnya dapat mengkaji penggunaan media *tactile* dalam aspek perkembangan bahasa lainnya, seperti kemampuan membaca kata sederhana, guna memperkaya referensi strategi pembelajaran literasi di pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2021). Media puzzle dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Aqib, Z., Jaiyaro, S., Diniati, E., & Khotimah, K. (2016). *Penelitian tindakan kelas untuk guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Bass, J. E., Contant, T. L., & Carin, A. A. (2009). *Teaching science as inquiry*. USA: Pearson/Allyn and Bacon.
- Beaty, J. J. (2013). *Observing development of the young child*. USA: Pearson.
- Berk, L. E. (2003). *Child development*. USA: Allyn and Bacon.
- Bowles, R. P., Pentimonti, J. M., Gerde, H. K., & Skibbe, L. E. (2014). Item response analysis of uppercase and lowercase letter name knowledge. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 32(2), 146-156. <https://doi.org/10.1177/0734282913491440>
- Copple, C., & Bredekamp, S. (2006). *Basics of adopting developmentally appropriate practice: An introduction for teachers of children 3 to 6*. USA: National Association for the Education of Young Children.
- Essa, E. L. (2014). *Introduction to early childhood education*. USA: Cengage Learning.
- Fitriani, N. (2021). Penggunaan media tactile dalam mengenalkan huruf abjad. *Jurnal Edukasi Anak*.
- Kusnandar. (2013). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ma'ruf, M. (2019). Analisis data kualitatif model Miles, Huberman, dan Saldana. *Jurnal Metodologi Penelitian*.
- Morrison, G. S. (2012). *Early childhood education today*. USA: Pearson.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Pratama, A. (2020). Stimulasi motorik halus melalui media kreatif pada anak usia dini. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak*.
- Puspita, D., dkk. (2018). Efektivitas media variatif dalam mengenalkan abjad di TK. *Jurnal Literasi Dini*.
- Sari, P. P., & Lestari, S. (2022). Pengaruh indra peraba dalam retensi memori anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Seefeldt, C., & Wasik, B. A. (2008). *Early education: Three-, four-, and five-year-olds in preschool and kindergarten*. USA: Pearson.

- Segal, M., Bardige, B., Bardige, M. K., Breffni, L., & Woika, S. A. (2012). *All about child care and early education: A comprehensive resource for child care professionals*. New Jersey: PEARSON Education, Inc.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyowati, E. (2020). Perkembangan bahasa dan literasi awal anak usia dini. *Jurnal PAUD*.
- Suryadi, A., & Bediati, S. (2018). *Penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zahro, I. F., dkk. (2022). Indikator kemampuan mengenal huruf pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1523>